

## **Pendidikan Luar Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi**

Indonesia kini menghadapi tantangan baru dalam memasuki era globalisasi. Di sisi lain permasalahan internal juga datang silih berganti, isu-isu kritis yang sering muncul adalah adanya keinginan untuk melakukan perbaikan di segala bidang termasuk pendidikan, karena pendidikan merupakan salah satu komponen supra sistem pembangunan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembangunan didefinisikan sebagai upaya suatu bangsa untuk meningkatkan mutu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan (Sudarja 2005 :1). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (1990:454) Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional Indonesia misalnya, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu dengan sengaja dan memang dikehendaki, baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan maupun masyarakat. Pembangunan didefinisikan sebagai upaya suatu bangsa untuk meningkatkan mutu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan (Sudarja 2005 :1).

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa untuk membangun suatu bangsa diperlukan sumber daya baik alam maupun manusia. Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam proses keberhasilan suatu pembangunan. Jepang merupakan salah satu contoh negara yang tidak mempunyai sumber daya alam yang melimpah tetapi ia mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga Jepang kini menjadi salah satu negara yang di segani dalam tataran dunia internasional. SDM yang berkualitas sangat dibutuhkan dalam mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya. Karena SDM yang berkualitas dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan globalisasi.

Globalisasi merupakan proses mendunia dengan tingkat perubahan yang cepat dan radikal di berbagai aspek kehidupan manusia karena adanya teknologi. Kini kita merasa dunia semakin menyusut, dengan kecanggihan teknologi kita tidak tersekat lagi

oleh ruang dan waktu. Dengan teknologi kita bisa berkomunikasi dengan siapa saja dan kapan saja dan dimana saja. Tetapi dibalik kecanggihan dan perubahan yang terjadi dapat menimbulkan ketimpangan jika kita tidak siap dengan adanya perubahan sehingga bisa terjadi ketimpangan budaya yang tentunya akan merugikan kita.

Permasalahan dunia dan permasalahan nasional yang semakin kompleks menuntut kita untuk senantiasa belajar agar tidak gagap terhadap perubahan. Jumlah penduduk yang semakin meningkat, cadangan energi yang kian menipis, ragam budaya yang berbeda, konflik internal dan internasional mengharuskan kita untuk senantiasa belajar. Fakta yang ada memperlihatkan bahwa pendidikan konvensional pada saat ini kurang memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah yang ada malah semakin memperlebar kesenjangan yang ada. Semakin tinggi seseorang sekolah semakin tercerabut ia dari kehidupan. Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan alternatif yang dapat memberikan warna baru dalam dunia pendidikan. Pada era tahun 70an mengalami fase-fase keemasan, tetapi kini Pendidikan luar sekolah mulai menggeliat untuk bisa berkontribusi kembali dalam membentuk SDM-SDM yang berkualitas dan berjalan beriringan dengan pendidikan jalur persekolahan.

Lewat Program-programnya diharapkan PLS mampu memberikan kontribusi dalam melahirkan generasi unggul yang siap untuk menjadikan bangsa ini bangsa yang mempunyai wibawa dan disegani, disamping siap berkompetisi lebih terbuka di tataran internasional. Makalah ini mencoba menguraikan tentang bagaimana pendidikan luar sekolah dapat menjadi jembatan untuk bisa memecahkan permasalahan yang ada serta memberikan kontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai modal utama dalam pembangunan untuk menghadapi globalisasi.

## **Pembahasan.**

### **a. Globalisasi**

Agar kita bisa menghadapi era globalisasi ada baiknya kita mengenal tentang globalisasi dan beberapa karakteristiknya. Globalisasi merupakan proses mendunia dengan tingkat perubahan yang cepat dan radikal di berbagai aspek kehidupan manusia karena adanya teknologi. Tilaar menjelaskan (2004 :16) proses globalisasi bergerak sejalan dengan tiga arena kehidupan manusia; arena ekonomi, politik dan budaya.. Dalam arena ekonomi proses tersebut mempengaruhi peraturan-peraturan sosial dalam

produksi, pertukaran barang, distribusi dan konsumsi baik barang maupun pelayanan (*service*). Dalam arena politik proses globalisasi menyatakan diri di dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan konsentrasi serta aplikasi kekuasaan. Dalam arena budaya proses globalisasi menyatakan diri dalam pengaturan sosial dalam kaitannya dengan pertukaran ekspresi dan simbol mengenai fakta, pengertian, kepercayaan, serta nilai-nilai.

Arena ekonomi mempunyai beberapa dimensi dan beberapa pola-pola tipe ideal. Dimensi ekonomi terdiri dari perdagangan, produksi, investasi, ideologi organisasi, pasar uang dan pasar kerja. Perdagangan mempunyai pola ideal kebebasan absolut dalam perdagangan, service komoditi simbolik. Produksi mempunyai pola produksi yang seimbang yang ditentukan oleh keuntungan geografis. Investasi mempunyai pola investasi langsung (*foreign direct investmen*) sangat terbatas, Ideologi organisasi mempunyai pola fleksibilitas terhadap pasar global. Pola pasar uang adalah adanya desentralisasi, langsung dan tanpa batas negara dan pada dimensi pasar kerja adanya kebebasan bergerak para pekerja.

Arena politik mempunyai dimensi kedaulatan negara, fokus pemecahan masalah, organisasi internasional, hubungan internasional dan politik budaya. Dengan globalisasi bisa jadi kedaulatan negara menjadi hilang, dalam fokus pemecahan masalah pola idealnya adalah permasalahan lokal selalu berada dalam konteks global. Organisasi internasional mempunyai pola sangat berkuasa, hubungan internasional sangat lancar dan multi sentrik. Arena budaya terdiri dari dimensi: Lanskap kepercayaan (*sacriscape*), lanskap etnik (*etnoscape*), lanskap ekonomi (*ekonoscape*), lanskap media (*mediascape*) dan lanskap persantiaian (*leisurescape*). Pola ideal pada *sacriscape* adalah adanya deterritorialisasi mozaik agama, lanskap etnik di tandai adanya pola deterritorialisasi, kosmopolitanisme dan keanekaragaman. Pada dimensi lanskap media pola nya adalah distribusi citra (*image*) dan informasi global, dan terakhir pada lanskap persantiaian ditandai dengan adanya turisme universal.

Dari pemaparan diatas tentang dimensi dan pola globalisasi semakin menyadarkan kita akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas. Pada dimensi pasar kerja dapat kita lihat adanya kebebasan bergerak bagi para pekerja. Artinya tingkat kompetisi tidak hanya berskala nasional tetapi sudah pada dataran internasional. Arena politik pada dimensi pemecahan masalah dapat kita fahami

bahwa masalah lokal selalu dalam konteks global, jika SDM kita tidak mempunyai wawasan global (*mindset global*) di khawatirkan Ia hanya akan sibuk terfokus pada konteks lokal, padahal kita sudah dituntut untuk berwawasan global agar tidak terasingkan dalam pergaulan atau hubungan internasional. Dalam arena budaya dapat kita lihat adanya kosmopolitanisme dan keanekaragaman, jika kita tidak membiasakan dan mendidik SDM kita dengan multikultural maka kita bisa terjebak dalam kesukuan atau nasionalisme sempit. Disamping itu kita bisa melihat betapa pentingnya image dan kebutuhan informasi global. Informasi global ini dapat dengan mudah kita lihat dalam dunia *cyber*, sehingga mau tidak mau kita harus akrab dengan teknologi.

#### b. Paradigma Pembangunan

Paradigma menurut bahasa Inggris adalah *paradigm* yang berarti *a very clear or typical example of something* (*longman Dictionary:786*), sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *para deigma para* berarti disamping, di sebelah dan dikenai. Secara istilah paradigma adalah cara memandang sesuatu dalam ilmu pengetahuan, model, pola ideal dan dari model-model itulah fenomena yang dipandang dijelaskan, totalitas premis-premis teoritis dan metodologis yang menentukan atau mengidentifikasi kan suatu studi ilmiah konkrit dan Dasar-dasar untuk menyeleksi problem-problem dan pola untuk mencari problem riset (Loren Bagus 1966).

Pembangunan didefinisikan sebagai upaya suatu bangsa untuk meningkatkan mutu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkelanjutan (Sudarja 2005 :1). Sedangkan menurut Soerjono Soekamto (1990:454) Pembangunan merupakan suatu proses perubahan di segala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu. Pembangunan nasional Indonesia misalnya, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu dengan sengaja dan memang dikaehendaki , baik oleh pemerintah yang menjadi pelopor pembangunan maupun masyarakat .

Pembangunan menurut kacamata Sosiologis terbagi menjadi tiga dimana setiap bagian memiliki dimensi ukuran, yaitu :

1. Pertumbuhan (*Growth*) yang diukur melalui Perkapita, GNP, Fasilitas sosial

2. Perbaikan (*Improvement*) yang di fokuskan pada distribusi/pemerataan diukur melalui kurva lorenz dan koefisien gini.
3. Perubahan (*Change*) yang direncanakan dan diarahkan (*Planned and Directed*) yang diukur strata sosial dan indikator sosial
4. Ukuran yang lebih komprehensif di ukur melalui Indeks Mutu Hidup (IMH) atau Quality of Lives. IMH terdiri dari komponen angka harapan hidup (AHH), angka kematian Bayi (AKB) dan Angka Melek Huruf (AMH).

Soekamto (1990:454) Proses pembangunan bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat , baik secara material maupun spiritual. Peningkatan taraf hidup masyarakat mencakup suatu perangkat cita-cita yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pembangunan harus bersifat rasionalistis, artinya haluan yang diambil harus berlandaskan pada pertimbangan rasional dalam suatu sistem.
- b. Adanya rencana Pembangunan dan proses Pembangunan . Artinya adanya keinginan untuk selalu membangun pada ukuran dan haluan yang terkoordinasi secara rasional dalam suatu sistem.
- c. Peningkatan Produktivitas
- d. Peningkatan standar kehidupan
- e. Kedudukan, peranan dan kesempatan yang sederajat dan sama dibidang politik, sosial, ekonomi dan hukum
- f. Pengembangan lembaga-lembaga sosial dan sikap-sikap dalam masyarakat  
Konsolidasi nasional dan
- g. Kemerdekaan nasional

Dari pemaparan diatas kita dapat merekonstruksi kembali tentang hakekat SDM yang berkualitas untuk membangun bangsa ini. SDM yang berkualitas dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah. Hakikat pembangunan adalah adanya perubahan menuju kearah yang lebih baik dengan direncanakan dan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Ada beberapa karakter khas yang harus dimiliki oleh SDM yang berkualitas. Menurut hasil penelitian Bachtiar Rifa'i (1984) Jepang sebagai negara maju memiliki lima karaktersitik kunci yang dipandang sebagai akar kekuatan bangsanya yaitu: 1) Emulasi, yaitu hasrat dan upaya untuk menyamai atau melebihi kemajuan orang lain. 2)

konsensus yaitu kebiasaan masyarakat Jepang untuk berkompromi bukan konfrontasi.3) Futurism, yaitu pandangan jauh ke depan, menatap kemajuan bagi perorangan dan kemajuan bersama dimasa depan. 4) Kualitas, dalam arti mutu menjadi faktor penarik bagi setiap proses dan hasil produksi Jepang. 5) Kompetisi, yang berarti bahwa sumber daya manusia dan produk bangsa Jepang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam tata kehidupan dan tata ekonomi global.

Alvin Y So (1994) menyampaikan tentang Hasil penelitian McClelland yang menjelaskan Penentuan kelompok yang bertanggung jawab terhadap proses modernisasi negara-negara dunia ketiga. Menurut penelitian McClelland faktor utama yang memegang peranan penting dalam pembangunan dunia ketiga adalah para wirastawan domestik. Mereka bekerja tidak hanya pada aspek ekonomis tapi keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi gemilang. Ciri-ciri manusia yang mempunyai motivasi prestasi yang tinggi adalah hasil pekerjaan dikerjakannya melalui penanmpilan kerja yang baik atau bertanggung jawab, inovatif dalam menemukan cara-cara baru untuk memperbaiki kualitas kerja, mempunyai orientasi waktu yang panjang dan mempunyai rencana serta suka mengambil resiko.

Menurut McClelland motivasi berprestasi dapat dibentuk melalui lingkungan keluarga khususnya pada tahapan pembimbingan anak. Pertama, orang tua hendaknya menentukan standar motivasi yang tinggi pada anak-anaknya. Kedua, orang tua hendaknya menggunakan metode dorongan dan hubungan yang hangat dalam sosialisasi dengan anak-anak mereka. Ketiga, orang tua hendaknya bersikap otoriter. Selain lewat pendidikan keluarga motivasi berprestasi juga dapat di tumbuhkan lewat aktivitas membaca, terutama cerita –cerita yang berkualitas yang diberikan pada anak-anak. Penelitian lain yang populer juga dilakukan oleh Inkeless yang meneliti tentang ciri-ciri manusia modern di berbagai negara yakni di Argentina, Chili, India, Israel, Nigeria dan Pakistan. Dari hasil penelitiannya, Inkeles menjelaskan bahwa manusia modern memiliki berbagai karakteristik pokok berikut :

- Terbuka terhadap pengalaman baru
- Independen dalam bentuk otoritas tradisional seperti orang tua, kepala suku dan raja.
- Percaya akan kemampuan ilmu pengetahuan
- Memiliki mobilitas dan ambisi hidup yang tinggi

- Memiliki rencana jangka panjang
- Aktif dalam percaturan politik

### c. Strategi Pengembangan Sumber daya Manusia dan Pendidikan Luar Sekolah

Pengembangan Sumber Daya Manusia di masa depan melalui jalur pendidikan luar sekolah harus disesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Botkin (1983) kegiatan belajar yang paling cocok dimasa depan adalah pembelajaran inovatif (*innovative learning*) yang memadukan belajar mengantisipasi (*antisipative learning*) dan partisipasi learning atau belajar bersama orang lain. Otonomi dan integrasi. Antisipasi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi situasi baru yang mungkin dan belum pernah terjadi sebelumnya. Antisipasi berhubungan dengan masa depan untuk dapat meramalkan masa depan dan mengevaluasi konsekuensi dari keputusan diri yang telah diambil. Belajar inovatif menekankan pada kesiapan untuk bertindak dalam situasi baru dan eksplorasi terhadap apa yang mungkin terjadi. Partisipasi (*participation*), antisipasi berkaitan dengan waktu sedangkan partisipasi berkaitan dengan solidaritas dalam ruang, artinya antisipasi bersifat temporal sedangkan partisipasi sifatnya geografis dan parsial. Antisipasi aktivitas mental sedangkan partisipasi bersifat social atau kemasyarakatan. Partisipasi merupakan proses aktif yang memerlukan usaha dan kerja . Partisipasi efektif akan memperluas pengertian, kapasitas untuk mengenali secara sadar , mengenali konteks dalam seketika, membandingkan acuan dan menghadapi nilai konflik dengan menunjukkan pengetahuan dan tindakan yang berkaitan dengan terjadinya partisipasi aktif. Otonomi (*Autonomy*), konsep otonomi kebanyakn dikaitkan dengan individu, tetapi dapat juga digunakan oleh masyarakat. Dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri , percaya diri bebas dari ketergantungan. Otonomi dalam terminology pendidikan diperoleh dari keputusan kritis , sedangkan otonomi bagi masyarakat merupakan identitas cultural, dan bagi individu otonomi merupakan kunci untuk pemenuhan kabutuhan diri sendiri. Integrasi (*Integration*), integrasi berarti meningkatnya kapasitas untuk masuk dalam hubungan kemanusiaan yang lebih luas , bekerjasama, membuat hubungan dengan orang lain, mengetahui system yang lebih luas dan melihat keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian. Artinya integrasi melihat sesuatu dari keseluruhan dan kemampuan untuk mengetahui lintas hubungan

dan pertalian diantara masalah-masalah yang dilandasi adanya persepsi holistic yang memungkinkan tumbuhnya pemikiran integrative (*integrative thinking*).

Menurut Sudjana (2005: 399) pengembangan pendidikan non formal dimasa yang akan datang perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan non formal perlu lebih proaktif dalam mereformasi visi, misi dan strateginya untuk mengubah program-program pendidikan yang sedianya berorientasi pada menghasilkan lulusan sebagai pencari kerja (*worker society*) menjadi upaya menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian dan kemampuan untuk mandiri dan pencipta lapangan kerja (*employee society*). Pendidikan non formal harus berorientasi mewujudkan peserta didik yang berkualitas yang ditandai dengan kemantapan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) dan AKHLAK yang luhur, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta keterampilan (*funksional skills*) sesuai dengan kebutuhan masyarakat madani dalam tata kehidupan kesejagatan. *Kedua*, unsure –unsur system pendidikan non formal perlu dilakukan secara lengkap dan utuh yaitu mencakup komponen, proses dan tujuan. Sistem ini harus diterapkan dalam setiap satuan, jenis, dan program pendidikan non formal. Komponen ini terdiri atas masukan lingkungan, masukan sarana, masukan mentah dan masukan lain. Proses adalah interaksi dinamis antara masukan-masukan khususnya pendidik dan peserta didik melalui upaya pembelajaran, bimbingan dan atau pelatihan. Proses tersebut didasarkan atas kebutuha belajar , berorientasi pada ujian, berpusat pada peserta didik dan berangkat dari pengalaman peserta didik, dalam proses ini perlu digunakan pendekatan kontinum antara pedagogi, andragogi dan atau gerogogi.

*Ketiga*, meningkatkan visi, misi dan strategi pengembangan pendidikan non formal . Visi pendidikan mencakup sudut pandang filosofis bahwa peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang dapat berubah ke arah sikap dan perilaku yang positif dan konstruktif, serta memiliki potensi untuk belajar dan dibelajarkan.. Keempat, Pendidikan non formal meningkatkan orientasi keberpihakan kepada orang banyak. Mereka adalah bagian terbesar dari warga masyarakat yang masih menderita keterbelakangan yaitu kemiskinan, kurang pengertian, kepenyakitan (*health –illnes*) dan lain sebagainya. Mereka adalah masyarakat yang dalam keadaan tertekan dalam kehidupannya. Kemiskinan masyarakat baik kemiskikan striktural, cultural maupun natural. Strategi pembelajaran kepada masyarakat lapisan bawah (*the grass root level*)



adalah pengembangan sumber daya manusia (*human resource development*) melalui pembelajaran untuk membangun budaya organisasi di masyarakat (*community organization*) dan pengembangan ekonomi masyarakat (*economic development*). Kelima, Pendidikan non formal perlu mengembangkan tiga aspek (triad) pembinaan internal kelembagaannya dengan upaya penelitian, manajemen dan produksi. Upaya penelitian diarahkan kepada pembinaan koherensi empiric diantara teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan non formal seperti teori pengelolaan program pendidikan, pembelajaran, dampak bagi lulusan, teknologi pendidikan, informasi, nilai-nilai social budaya, penampilan kepemimpinan dan lembaga penampilan non formal dalam lingkungan eksternal kelembagaan. Pengembangan manajemen diarahkan untuk terwujudnya *total quality management* dalam setiap program pendidikan, dalam TQM ini termasuk *cost effective management*, *quality control*, keterkaitan antar fungsi manajemen, produktivitas dan kualitas pembelajaran, transformasi pendidikan dan manajemen perubahan, manajemen staf, pengembangan deregulasi pendidikan, manajemen sosialisasi nilai budaya, manajemen pelatihan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan manajemen penerapan etika profesional dalam pendidikan non formal. Produksi kelembagaan pendidikan non formal mencakup produksi bahan pembelajaran, hasil-hasil kajian ilmiah dan produksi lainnya. Keenam, Dalam meningkatkan misi pendidikan non formal yang demikian luas maka lembaga-lembaga penyelenggara dan pelaksana program-program pendidikan tidak dapat bekerja sendiri-sendiri tanpa ada keterkaitan dengan pihak-pihak lain.

Dalam rencana strategis pembangunan nasional disebutkan beberapa permasalahan yang masih dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dewasa ini adalah sebagai berikut:

**Pertama**, Pendidikan Luar Sekolah belum mendapat pemahaman dan perhatian yang proporsional dengan pendidikan sekolah, baik berkenaan dengan peraturan perundangan maupun dukungan anggaran sehingga pemerataan pelayanan PLS bagi masyarakat diberbagai lapisan dan diberbagai daerah belum dapat dilaksanakan secara optimal. **Kedua**, masih terbatasnya jumlah dan mutu tenaga profesional pada institusi PLS di tingkat pusat dan daerah dalam mengelola, mengembangkan dan melembagakan PLS. **Ketiga**, masih terbatasnya sarana dan prasarana PLS baik yang menunjang penyelenggaraan maupun proses pembelajaran PLS. **Keempat**,

ketergantungannya penyelenggaraan kegiatan PLS di lapangan pada tenaga sukarela sehingga tidak ada jaminan kesinambungan pelaksanaan program PLS. **Kelima**, masih relatif rendahnya partisipasi/peranserta masyarakat dalam memprakarsai penyelenggaraan dan pelebagaan PLS.

Dengan memperhatikan permasalahan yang masih dihadapi dewasa ini dalam penyelenggaraan PLS, maka tantangan pembangunan PLS untuk kurun waktu lima tahun ke depan adalah sebagai berikut:

**Pertama**, dalam kaitannya dengan meningkatkan perluasan dan pemerataan, adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan luar sekolah yang terdiri dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pemberantasan buta aksara, pendidikan berkelanjutan, pendidikan perempuan dan dukungan terhadap pengentasan kemiskinan dapat dilakukan secara lebih meluas dan merata sehingga lebih mampu menampung dan menjangkau warga masyarakat lebih banyak dari yang selama ini telah dijangkau.

**Kedua**, dalam kaitannya dengan mutu dan relevansi, adalah bagaimana pendidikan luar sekolah diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, dan dapat memenuhi pendidikan selanjutnya serta menciptakan dan memenuhi lapangan kerja sesuai dengan kebutuhan pasar.

**Ketiga**, dalam kaitannya dengan penataan sistem manajemen pendidikan, baik yang dikelola pemerintah maupun masyarakat adalah bagaimana meningkatkan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan dan pengelolaan PLS, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pembiayaannya sehingga pelebagaan penyelenggaraan PLS yang dikelola oleh, dari, dan untuk masyarakat mengakar pada mekanisme perkembangan lingkungan masyarakat.

Mulai menggeliatnya pendidikan luar sekolah tidak terlepas dari adanya tujuan pendidikan kesejagatan. Dengan adanya beberapa komitmen bersama tentang program *education for all* menuntut kita untuk bisa memenuhi kualifikasi bangsa yang memiliki SDM standar internasional yang bisa dibentuk tidak hanya lewat pendidikan formal tetapi juga secara in formal dan non formal. Beberapa program pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia dan dikuatkan dalam

Undang-undang diantaranya; Dengan berdasarkan pada perundang-undangan yang ada pendidikan luar sekolah mencakup pada pendidikan non formal dan informal. Dalam UU No 20 tahun 2003 Pasal 26 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik. Lalu pada ayat 4 di jelaskan satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat dan Majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Program-program pendidikan luar sekolah di golongan atas program-program yang dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab pemerintah, program-program yang diselenggarakan masyarakat sendiri, baik yang didukung oleh pemerintah maupun yang swadaya. Ada juga program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan lembaga bisnis (Sutaryat 2005:31)..

Tujuan nasional pendidikan luar sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah ;*Pertama*, memperluas, pemeratakan, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) melalui program yang mengintervensi kesehatan, gizi, dan perkembangan psikososial, sehingga ada kesiapan anak pada usia sekolah masuk sekolah dan berdampak pada suksesnya Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

*Kedua*, memperluas, pemeratakan, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dasar bagi masyarakat yang tidak sekolah dan putus sekolah pendidikan dasar dengan prioritas usia wajib belajar (7-15 tahun), sehingga mempercepat penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

*Ketiga*, memperluas, pemeratakan, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi masyarakat buta aksara, utamanya usia 10-44 tahun melalui Program Keaksaraan Fungsional, sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan berdampak pada suksesnya penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dan Pengentasan Kemiskinan.

*Keempat*, memperluas, pemeratakan, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan keterampilan bagi perempuan termasuk remaja, keluarga dan orangtua,

terutama mereka yang berasal dari keluarga yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah (miskin ilmu dan miskin ekonomi) sehingga mampu berperan aktif dalam pembangunan.

*Kelima*, memperluas, pemeratakan, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan berkelanjutan bagi masyarakat yang memerlukan bekal untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah utamanya warga masyarakat yang tergolong miskin dan menganggur, dan/atau bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

*Keenam*, meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemerintah daerah dalam memprakarsai dan melembagakan penyelenggaraan pendidikan luar sekolah sehingga terbentuklah Pusat-Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang dikelola sendiri oleh masyarakat (oleh, dari dan untuk masyarakat).

## **Kesimpulan**

Pengembangan sumber daya manusia lewat program-program pendidikan luar sekolah diharapkan dapat menghasilkan SDM-SDM yang berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi ia juga mempunyai keterampilan dan citra diri yang positif mengenai keanekaragaman budaya dalam menghadapi era globalisasi. SDM yang berkualitas dapat dilakukan dengan relevansi pendidikan non formal dengan pengembangan sumber daya manusia yaitu lewat pendidikan dengan yang berorientasi pada wawasan global dan pembelejaraan inovatif. Disamping itu arah pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui beberapa strategi pengembangan pendidikan non formal yaitu proaktif dalam merubah visi, misi dan strategi berdasarkan perubahan masyarakat, melengkapi unsur-unsur pendidikan non formal, meningkatkan orientasi keberpihakannya kepada orang banyak, mengembangkan tiga aspek pembinaan internal kelembagaannya dengan upaya penelitian, manajemen dan produksi, Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait agar dapat berjalan dengan optimal. Upaya pengembangan sumber daya manusia lewat pendidikan luar sekolah juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit, tetapi walaupun demikian diharapkan pendidikan luar sekolah semakin eksis dalam masyarakat sebagai dampak dari adanya tujuan global pendidikan tentang *education for all* yang telah dikuatkan dalam

perundang-undangan. Dengan demikian kontribusi pendidikan luar sekolah dalam pembentukan sumber daya manusia yang akan menjadi pelaku pembangunan untuk menghadapi era globalisasi bukanlah sekedar harapan dan impian. Tetapi suatu keharusan bagi kita kalangan akademisi dan praktisi untuk bisa mensukseskannya,. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, Ph.D (2005) Perspektif PLS Dalam Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional. Makalah Stadium General PPS UPI Bandung
- Fasli Jalal, Ph.D (2004). Arah Kebijakan Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta :Makalah seminar dan lokakarya Nasional.
- Djuju Sudjana. Prof. H. M.Ed, Ph.D (2005). Manajemen Program Pendidikan untuk pendidikan non formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia . Falah Production. Bandung
- Soerjono Soekamto, Prof. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers Jakarta
- Suwarsono & Alvin Y So. (1994). Perubahan Sosial dan Pembangunan . LP3S Jakarta
- Sudarja Adiwikarta , Prof. Dr. MA. 2005); Catatan perkuliahan Etika PLS dalam Pembangunan. PPS UPI Bandung
- Tilaar, H.A.R, Prof. DR. M.Sc,M.Ed (1997) Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi. Grasindo. Jakarta

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan kehadirat ALLAH SWT karena atas rahmat dan izin-Nya kami dapat makalah ini. Makalah ini disusun untuk memenuhi ujian akhir semester mata kuliah Etika PLS dalam Pembangunan. Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. H.Sudardja Adiwikarta, MA selaku dosen pengampu yang telah memberikan cakrawala pengetahuan yang menjadikan pemikiran kami lebih terbuka dalam melihat realitas di lapangan tentang etika PLS dalam pembangunan dewasa ini.

Makalah ini berusaha untuk memfokuskan pada Permasalahan yang berkaitan dengan peran PLS dalam pengembangan sumber daya manusia dalam era globalisasi. Literatur makalah ini berasal dari berbagai macam disiplin ilmu yang harapannya bisa saling melengkapi dan menguatkan tentang konsep yang disampaikan.

Kami selaku penyusun berharap mudah-mudahan karya tulis ini memberikan sumbangan pemikiran baru baik bagi lingkungan akademisi, praktisi maupun para pemegang kebijakan. Besar harapannya kami mendapat masukan kritis untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas makalah ini. Terima kasih

Penyusun

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	<i>i</i>
Kata Pengantar .....	<i>ii</i>
Daftar Isi .....	<i>iii</i>
Pendahuluan .....	1
Pembahasan .....	2
a. Globalisasi .....	4
b. Pembangunan .....	7
c. Strategi Pengembangan SDM dan PLS .....	
Kesimpulan .....	12
Daftar Pustaka .....	14



## **UJIAN AKHIR SEMESTER**

### **Pendidikan Luar Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi**

Disusun Untuk Memenuhi Ujian Akhir Semester  
Mata Kuliah Etika PLS Dalam Pembangunan  
Dosen Pengampu : Prof .DR. Sudardja Adiwikarta, M.A



Disusun oleh :  
Puji Yanti Fauziah  
056539

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA  
2005**

